

ANALISIS TERHADAP METODE PENDIDIKAN MENURUT AJARAN AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Oleh : Yedi Purwanto¹

Abstrak

Melakukan perbaikan dari karakter bangsa tidak maju menuju bangsa maju maka dibutuhkan revolusi mental yang bertumpu pada sektor pendidikan. DR Abdullah Nasih Ulwan dalam tulisan berjudul *Tarbiyyatul Aulad fil Islam* mencoba menawarkan metode pendidikan yang berbasis pada pembentukan karakter bangsa yang baik melalui metode qur'ani. Sebuah metode yang diambil dari nilai-nilai tarbiyah qur'ani yang bisa menjadi solusi bagi dunia pendidikan di Negeri kita yang ingin maju ini. Sehubungan dengan hal tersebut, artikel ini akan mengkaji mengenai konsep dasar pendidikan dalam al-Quran. Bagaimana hakikat manusia sebagai subjek pendidikan dan sekaligus sebagai objek pendidikan ?. Bagaimana konsep pendidikan menurut al-Quran? Selanjutnya metode apa yang ideal untuk diterapkan dalam dunia pendidikan kita yang mayoritas Muslim? serta bagaimana syarat-syarat ideal seorang pendidik? Juga, apa sebenarnya hakikat tujuan pendidikan menurut ajaran Al-Quran?

Kata Kunci : Metode Pendidikan, Metode Pendidikan Islam, Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Demikian isi pasal 3 Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.

Baru-baru ini dunia pendidikan kita telah memasuki babak baru dengan diberlakukannya Kurikulum 2013. Sesuai dengan usianya yang masih relatif muda maka tidak heran kalau kurikulum tersebut masih menyisakan pro dan kontra terhadap kurikulum tersebut. Pendapat yang Pro diantaranya diungkapkan oleh Musliar Kasim (Wamendikbud). “kurikulum ini sudah benar dan bisa bertahan sampai 10 tahun ke depan”. Secara konten isinya sudah benar, sudah diakui oleh negara-negara Malaysia dan India. (Republika, 11 September 2014).

Sementara pendapat yang Kontra antara lain diwakili oleh Retno Lystiarti dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) ada lima persoalan yang mendasar di kurikulum 2013: distribusi buku guru dan siswa terlambat, dana BOS yang tidak

¹ Penulis adalah Dosen PAI Institut Teknologi Bandung, Ketua Lembaga MKU Institut Teknologi Bandung, email yedipurwanto@gmail.com/ yedi@fsrd.itb.ac.id

mencukupi untuk membeli buku kurikulum 2013, isi buku yang berat dan bermasalah, percetakan yang tidak mampu memenuhi pesanan dan pelatihan guru yang tidak efektif.

Ungkapan pesimis disampaikan oleh pemerhati dunia pendidikan, Doni Koesoema melalui tulisan bertajuk *Sandera Kurikulum 2013* di *Harian Kompas* tanggal 20 September 2014, ia menulis sebagai berikut "ada scenario untuk mengarahkan isu persoalan Kurikulum 2013 menjadi sekadar persoalan teknis, ekonomis, dan politis sehingga betapapun karut marutnya implementasi Kurikulum 2013, apa yang sudah dimulai harus tetap dilaksanakan".

Lebih lanjut Doni menilai bahwa apabila Kurikulum 2013 terlahir untuk menjawab lemahnya pembentukan karakter siswa Indonesia dan gagalnya proses pendidikan yang sekadar mengajarkan pengetahuan kognitif tingkat rendah, atau memerangi metode pengajaran untuk tes yang selama ini menjadi biang keladi rendahnya kualitas siswa kita, kekacauan dalam memahami dan mendesain Kompetensi Inti bisa menjadi penyebab kegagalan seluruh reformasi pendidikan.

Pendidikan merupakan gerbang utama dalam mengubah mindset bangsa menuju kemajuan di segala bidang. Revolusi mental akan berhasil guna dan berdaya guna manakala karut marut di dunia pendidikan kita dibenahi, baik dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sangat diharapkan kalau dalam mengurus pendidikan tidak hanya menekankan pada peranan guru di sekolah, tapi juga dilibatkan unsur keluarga dan masyarakat. Pendidikan berbasis Qur'ani bisa diterapkan dalam seluruh jenjang pendidikan Nasional guna memberikan pencerahan bagi mental bangsa Indonesia.

Teori untuk menganalisis maju mundurnya suatu bangsa dalam sosiologi dikenal dengan teori modernisasi yang isinya mengatakan bahwa keterbelakangan suatu bangsa disebabkan oleh belum menularnya karakter bangsa maju atau Negara modern kepada bangsa yang belum maju. Karakter bangsa maju di antaranya memiliki etos kerja yang tinggi, rasional dalam pemikiran, berdisiplin tinggi, efisien, hemat, dan sikap jujur. Sementara itu karakter bangsa tidak maju antara lain rendahnya tingkat pendidikan disebabkan budaya malas, etos kerja rendah, tidak disiplin, tidak rasional dalam tindakan, dan juga tidak jujur.

Guna melakukan perbaikan dari karakter bangsa tidak maju menuju bangsa maju maka dibutuhkan revolusi mental yang bertumpu pada sektor pendidikan. DR Abdullah Nasih Ulwan dalam tulisan berjudul *Tarbiyyatul Aulad fil Islam* mencoba menawarkan metode pendidikan yang berbasis pada pembentukan karakter bangsa yang baik melalui metode Qur'ani. Sebuah metode yang diambil dari nilai-nilai tarbiyah Qur'ani yang bisa menjadi solusi bagi dunia pendidikan di Negeri kita yang ingin maju ini.

Metode pendidikan berbasis Qur'ani tersebut sebagai berikut: pertama metode keteladanan, kedua metode pembiasaan, ketiga metode nasihat, keempat

metode pengawasan dan kelima, metode sanksi atau metode dengan memberikan hokum kepada peserta didik.

Artikel ini akan mengkaji mengenai konsep dasar pendidikan dalam al-Quran. Bagaimana hakikat manusia sebagai subjek pendidikan dan sekaligus sebagai objek pendidikan ?. Bagaimana konsep pendidikan menurut al-Quran? Selanjutnya metode apa yang ideal untuk diterapkan dalam dunia pendidikan kita yang mayoritas Muslim ? serta bagaimana syarat-syarat ideal seorang pendidik? Juga, apa sebenarnya hakikat tujuan pendidikan menurut ajaran Al-Quran ?

MANUSIA DAN PENDIDIKAN

Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan berbagai kelengkapan sesuai dengan kebutuhan hidupnya, sehingga ia dapat menata kehidupan di muka bumi ini dengan baik. Segala kelengkapan hidup itu bersifat potensial. Melalui berbagai tahapan waktu dan perkembangannya, ia akan mampu hidup mandiri. Setelah manusia dilahirkan ke dunia, ia akan sangat bergantung kepada bantuan pihak lain dalam menggunakan dan mengembangkan potensinya itu.

Untuk mencapai tahap tertentu dalam perkembangannya, manusia memerlukan upaya orang lain yang mampu dan rela memberikan bimbingan kearah kedewasaan, paling tidak bantuan dari sang ibu. Upaya itu dapat disebut sebagai proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam hal apapun manusia memerlukan pendidikan.

Potensi yang diberikan Allah kepada manusia tidak akan berkembang dengan sendirinya secara sempurna tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain sekalipun potensi yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis. Potensi kemanusiaan itu akan bergerak terus-menerus sesuai dengan pengaruh yang didatangkan kepadanya. Hanya saja intensitas pengaruh itu akan sangat bervariasi sesuai dengan kemauan dan kesempatan yang diperolehnya yang dapat menentukan pengalaman dan kedewasaan masing-masing. Oleh karena itu, manusia sering disebut sebagai makhluk yang dapat dididik dan menidik atau makhluk pendidikan.

Memahami manusia sebagai makhluk pendidikan, berarti memahami manusia sebagai objek dan subjek pendidikan. Pemahaman ini berimplikasi pada pemahaman tentang keberadaan manusia di muka bumi. Keberadaan manusia adalah karena karyanya. Untuk berkarya manusia memiliki potensi untuk mempengaruhi dan dipengaruhi serta dapat berubah dari satu keadaan ke keadaan lain yang lebih baik.

Al-Quran sebagai wahyu Allah menetapkan bahwa nilai yang menjadi dasar pijakan bagi manusia tidak terdapat pada budaya sebagai hasil rekayasa manusia, melainkan diberikan langsung oleh Allah melalui firman-Nya. Oleh sebab itu, pijakan dasar nilai, baik dalam teorisasi maupun pada implementasi pendidikan

Islam, semestinya merujuk ke dalam al-Quran sebagai sumber pokok ajaran Islam. (Syahidin: 2009, 25).

Persoalan pendidikan banyak dibicarakan dalam al-Quran antara lain: dalam Surat al-An'am [6]:38, Surat al-Nahl [[16]:18, dan sejumlah ayat lainnya. Al-Quran mengisyaratkan pula pentingnya sumber pendukung dalam mengimplementasikan konsep-konsep pendidikan dalam al-Quran, yaitu sosok orang yang mampu menjadi contoh dan suri tauladan dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu Nabi Muhammad SAW.

MANUSIA SEBAGAI SUBJEK DAN OBJEK PENDIDIKAN

Manusia menurut Plato (427-347 SM) memiliki tiga bagian di dalam dirinya: *pertama*, bagian rasional tempatnya di otak; *kedua*, bagian merasa, tempatnya di dada; dan *ketiga*, bagian keinginan atau selera, tempatnya di perut. Sementara Aristoteles (384-322 SM) berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang terdiri dari tiga dimensi yaitu tubuh, jiwa, dan roh. Roh merupakan kemampuan yang reflektif dan khusus bagi manusia saja, namun manusia sendiri tidak mampu menjelaskannya secara detail, karena roh merupakan masalah metafisik. (Van Peursen, 1991).

Bagi Aristoteles istilah metafisik berarti filsafat pertama (*first philosophy*), yakni pembicaraan tentang prinsip-prinsip yang paling universal. Kemudian istilah tersebut mempunyai arti sesuatu di luar kebiasaan "*beyond nature*" (*meta-physics*). Metafisik membicarakan watak yang sangat mendasar dari benda atau realitas yang berbeda di belakang pengalaman yang langsung. (Harold H. Titus dalam Rasyidi, 1984).

Philip H. Phenix dalam "*Realem of Meanings*" (1964) berpendapat, ada enam pola makna yang harus dipahami oleh manusia sebagai peserta didik, yaitu makna *symbolic*, *empirics*, *sethetics*, *ethics*, *synoethics*, dan *synoptic*. Keenam pola makna ini tidak terdapat dalam sistem pendidikan sekuler. Untuk menghindari dampak negatif dari penajaman spesialisasi yang berlebihan, sebagai akibat dari pengkotak-kotakan kurikulum. Keenam pola makna di atas perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pada setiap program pendidikan yang dikemas dalam suatu bentuk program pendidikan dinamakan *general education* atau pendidikan umum.

Menurut Musa Asy'ari (1992), pencarian hakikat manusia tidak hanya pada pemikiran tentang sesuatu yang dianggap unsur pokok paling menentukan dirinya, seperti dalam pandangan filsafat materialism yang meyakini materi sebagai unsur pokok yang menentukan kehidupan manusia. Sebaliknya dalam pandangan spiritualisme yang hakiki dalam manusia adalah rohaninya.

Sementara A. Carrel dalam "*Man the Unknown*" (Quraish Shihab, 1996) berpendapat bahwa untuk memahami siapa manusia harus merujuk pada petunjuk

Tuhan sebagai pencipta, pemilik, dan pemelihara manusia, agar kita mendapat jawaban yang mendekati pada kebenaran.

Pendapat di atas hampir sama dengan yang dipahami oleh Murtadha Muthahhar dalam “*Manusia dan Agama*” (1997) yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk paradoksal. Pada dirinya terdapat sifat-sifat baik dan jahat sekaligus. Tetapi, sifat-sifat itu hanyalah hal-hal yang potensial. Berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya, manusia harus membentuk dirinya. Kemampuan membentuk diri adalah khas manusia, tidak ada makhluk lain yang memiliki kemampuan seperti itu.

Masih menurut Muthahhari, dalam Al-Quran manusia berulang kali diangkat derajatnya, berulang-kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat; tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi “yang paling rendah dari segala yang rendah”. Oleh karena itu, makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.

Menurut Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Quran* (1996) ada tiga kata yang digunakan al-Quran untuk menunjuk kepada manusia, yakni: menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun*, dan *sin* semacam *insan*, *ins*, *nas*, atau *unas*; menggunakan kata *basyar*; menggunakan kata *Bani Adam*, dan *zuriyat Adam*.

Manusia terambil dari akar kata *insan* dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Quran lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa) atau *nasyanusu* (berguncang).

Kata *insan*, digunakan al-Quran untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa, dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.

Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, berbeda dengan kulit binatang lain. Kata *basyar* diulang dalam al-Quran sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mitsanna* untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriyah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.

Jika dihubungkan dengan masalah pendidikan, Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (dalam Jawad Dahlan, 1992) menyebutkan bahwa seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan peserta didik secara mental, moral, saintifikal, spiritual, dan sosial sehingga peserta didik mampu meraih puncak kesempurnaan, kecerdasan, kedewasaan, dan kematangan berpikir. Dari konsep ini bisa dipahami bahwa

manusia mempunyai peran strategis dalam bidang pendidikan. Dia sebagai subjek pendidikan sekaligus sebagai objek pendidikan.

Pendapat di atas mencerminkan tentang faktor spiritual atau mental yang harus ada di dalam kurikulum pendidikan. Pendapat ini berbeda dengan pemahaman dari tokoh pendidikan Barat yang tidak melibatkan unsur spiritual dan kurikulum pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Mc Connel dalam bukunya *Fifty-Fifty Year Book* yang disusun N.B. Henry (1952) yang menyebutkan ada empat hal yang melatarbelakangi lahirnya program *General Education* di Amerika, yaitu sebagai reaksi terhadap: 1) spesialisasi keilmuan yang berlebihan, 2) kepincangan penguasaan minat-minat khusus dengan perolehan peradaban yang lebih luas, 3) pengkotak-kotakan kurikulum dan perpecahan pengalaman belajar peserta didik, dan 4) formalisme dalam pendidikan liberal.

PENDIDIKAN MENURUT AL-QURAN

Pendidikan menurut bahasa al-Quran sepadan dengan kata *tarbiyah* yang berasal dari kata *raba*, *yarbu*, *tarbiyyatan* artinya bertambah dan berkembang, sebagaimana disebutkan dalam Surat Ar Rum [30] ayat 39 artinya “*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah..*”. Ada juga yang berpendapat *tarbiyah* terambil dari kata *rabiya yarba* yang artinya tumbuh dan berkembang. Dan pendapat ketiga *tarbiyah* berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memelihara, menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mencapai batas kesempurnaan (Syahidin, 2009).

Kata *tarbiyah* diambil dari istilah al-Quran, berasal dari kata *rabbi* artinya Tuhan (pendidik). Memang salah satu sifat Allah adalah *Rabbi*, sang pemilik, pengarah, pendidik pembimbing, dan pemberi petunjuk kepada segenap makhluk-Nya. *Tarbiyah* artinya pendidikan yang mengandung makna proses pemberian petunjuk bagi yang belum tahu jalan, bimbingan bagi manusia muda untuk mencapai kedewasaan, dan pengarahan bagi manusia yang sudah memiliki pengetahuan.

Pendidikan menurut al-Quran adalah suatu usaha yang dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok, informal maupun formal, dalam rangka mempersiapkan suatu generasi yang memiliki kepribadian muslim yang paripurna, dengan meneladani pola hidup Nabi Muhammad SAW. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni: menjaga dan melindungi potensi peserta didik; mengembangkan segala potensi, kecenderungan, dan bakat yang dimiliki peserta didik kearah yang lebih baik; mengarahkan potensi peserta didik kearah kedewasaan rohani dan jasmani menuju kesempurnaan; dan proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, utuh, dan terus menerus. Semua upaya itu bertitik tolak dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Suatu landasan pendidikan yang memadukan antara potensi jasmani dan rohani, antara pengembangan akal dan spiritual, guna mencetak peserta didik yang memiliki mentalitas yang cerdas dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

METODE-METODE PENDIDIKAN

Metode pendidikan secara sederhananya dapat dipahami sebagai cara menyampaikan nilai-nilai pendidikan secara efektif dan efisien. Namun dalam pengertian lebih luas, metode pendidikan merupakan suatu strategi, rencana, dan pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pendidikan dan memberi petunjuk kepada pendidik dalam *setting* pendidikan ataupun hal lainnya yang terkait dengan proses pendidikan. Salah satu model pendidikan adalah metode atau cara menyampaikan materi pendidikan.

Pada hakikatnya metode pembelajaran itu adalah suatu bentuk proses dimana pendidik mampu menciptakan lingkungan yang baik sehingga terjadi kegiatan belajar mengajar secara optimal. Hal ini dilakukan dengan menata seperangkat nilai dan kepercayaan yang ikut mewarnai pandangan mereka terhadap realitas di sekitarnya (Syahidin, 2009).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Awlad fil Islam* ada lima Metode Pendidikan yang rinciannya sebagai berikut: *pertama*, model pendidikan dengan metode keteladanan; *kedua*, metode pendidikan dengan metode penerapan adat kebiasaan; *ketiga*, metode pendidikan dengan metode nasihat; *keempat*, metode pengawasan; dan *kelima*, metode hukuman atau sanksi.

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak; bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan peserta didik. Baik itu berupa ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual.

Keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya karakter peserta didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar peserta didik akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia tersebut. Tapi sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil, dan pengecut, maka kemungkinan besar peserta didik pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela pula.

Meskipun peserta didik berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidik yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada peserta didik, sedang yang sulit bagi peserta didik adalah mempraktekkan teori tersebut jika orang yang mengajarkannya berbeda dengan ucapannya.

Allah SWT. telah menurunkan metode *samawi* yang mengagumkan bagi segenap hamba-Nya, telah mengutus seorang Rasul untuk menyampaikan risalah *samawi* kepada segenap umatnya; sebelumnya Rasul itu harus terlebih dahulu berjiwa, bermoral, dan berakal sempurna, sehingga mudah bagi umat untuk mencontoh dan mengikutinya, belajar darinya dan menghormati dirinya. Selanjutnya meneladani keutamaannya. Dengan demikian, *nubuwwah* (kenabian) itu bersifat *taklifi* (penugasan), bukan bersifat *iktisabi* (perolehan), karena Allah lebih mengetahui misi risalah tersebut dan mengetahui orang-orang pilihan mana yang harus dijadikan Rasul pemberi tauladan, peringatan, dan kabar gembira.

Karena itulah, Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. sebagai suri tauladan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah, dan bagi segenap umat manusia, di setiap masa dan tempat. Beliau ibarat lampu penerang dan bulan penunjuk jalan bagi segenap insan di muka bumi ini.

Allah SWT. menempatkan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan bagi segenap manusia ditegaskan dalam firman-Nya yang artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu...*”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Kemudian dalam ayat-ayat berikutnya Allah juga berfirman artinya: “*Hai Nabi! sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi*”. (Q.S. Al-Ahzab: 45-46).

Allah SWT. meletakkan pada pribadi Muhammad suatu gambaran yang sempurna bagi metode Islami untuk dijadikan potret hidup yang abadi oleh generasi penerus dalam kesempurnaan moral dan keagungannya. Aisyah R.A. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW. dan beliau menjawab: “Akhlak beliau adalah al-Quran.”

Jawaban ini sangat singkat dan padat. Di dalamnya tercakup berbagai makna metode pendidikan Qur’ani yang universal dan dasar-dasar moral yang utama. Jelasnya, Nabi Muhammad SAW. merupakan pengejawantahan yang hidup dari

keutamaan-keutamaan al-Quran, dan sebagai sosok dinamis bimbingan abadi Kitabullah tersebut.

Dengan demikian, hendaknya para pendidik mengetahui dan menyadari bahwa metode pendidikan dengan model keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku peserta didik. Bahkan keteladanan merupakan asas dalam meningkatkan kualitas peserta didik menuju kemuliaan, keutamaan, dan tata cara bermasyarakat.

Tanpa adanya keteladanan, pendidikan dengan berbagai teori dan metode pendidikan akan sulit diterapkan kepada peserta didik. Karena peserta didik akan selalu melihat apa yang dilakukan oleh para pendidik, ketimbang apa yang didengar dari mereka.

2. Metode Adat Kebiasaan

Model ini mengacu pada kondisi peserta didik yang pada dasarnya merupakan orang-orang yang bersih atau fitri, dan pengaruh lingkungannya yang akan membentuk karakter mereka. Jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang baik, maka dapat dipastikan ia akan menjadi orang baik kelak setelah dewasa. Demikian pula sebaiknya, jika mereka berada di lingkungan yang tidak baik, maka dapat dipastikan kelak ketika mereka dewasa akan menjadi orang yang jelek perangainya. Pendapat ini didasari oleh firman Allah yang artinya: "... *fitrah Allah yang dengannya Dia ciptakan manusia. Tidak ada penggantian pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*" (Ar-Rum: 30). Landasan kedua adalah hadits Nabi SAW., artinya: "*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci (kesucian bertauhid dan beriman kepada Allah) kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi*" (HR. Bukhari).

Maka dari pemahaman di atas dimulailah peran pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam menumbuhkan dan menggiring peserta didik ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syari'at yang lurus.

Beberapa landasan yang digunakan sebagai dasar model pembiasaan atau adat kebiasaan sebagai model pendidikan, antara lain sebagai berikut:

"*Siapa saja yang mendidik anaknya, hal itu lebih baik daripada ia bersedekah dengan satu sha*" (HR. At-Tirmidzi)

"*Tidak ada pemberian seorang ayah yang lebih utama kepada anaknya daripada pendidikan yang baik*" (HR. At-Tirmidzi)

"*Didiklah anak-anakmu dengan tiga sifat: mencintai Nabimu, mencintai ahli baitnya, dan mencintai membaca Al-Quran*" (HR. Abdur Razzaq bin Manshur)

"*Seseorang itu akan beragama sesuai dengan agama temannya. Karena itu waspadailah seseorang di antara kamu itu dengan siapa ia bergaul*" (HR. At-Tirmidzi)

Pendidikan dengan model pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok kependidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan peserta didik dan meluruskan moralnya. Sebab itu tidak diragukan lagi, menididik, dan melatih peserta didik sejak dini merupakan sesuatu yang dapat memberikan hasil paling utama dalam proses belajar peserta didik.

3. Metode Memberi Nasihat

Model pendidikan dengan cara memberi nasihat, model ini sangat berguna dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang segala hal yang baik dan terpuji. Oleh karena model ini juga banyak dipakai di dalam Al-Quran seperti berikut: *"...Hai anakku, janganlah kamu persekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tua; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan (berterima kasih) kepada dua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kamu kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kamu kembali. Maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kau kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) sebesar biji sawi, dan berada dalam batu, atau di langit, atau di dalam bumi, niscaya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang akan menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."* (Q.S. Luqman: 13 – 17)

Menurut Abdullah Nashih Ulwah model Nasihat dalam pendidikan bisa bervariasi, antara lain:

- a. Seruan secara *persuasive*, model ini secara emosional akan sangat membekas pada jiwa peserta didik. Ketika Al-Quran berbicara untuk menasihati hati dan akal manusia menurut kadar perbedaan bentuk, jenis kelamin, dan status sosial mereka melalui lidah para Nabi dan da'i termasuk para pendidik, maka model seperti ini sangat jelas bermanfaat. Contoh model ini bisa dipahami dari firman Allah sebagai berikut: *"Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir"* (QS. Hud: 42). Juga dalam kesempatan lain melalui Nabi Ibrahim dan Yaqub a.s. Allah berfirman: *"... Hai anak-anakku! sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam"* (Q.S. Al-Baqarah: 132). Banyak contoh lain yang menjelaskan model seruan

atau nasihat secara persuasif yang dimuat dalam al-Quran, model ini sangat baik untuk diterapkan oleh para pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikan.

- b. Metode nasihat dengan cara bercerita yang mengandung pelajaran (*'Ibrah*) dan nasihat. Model ini sangat membekas pada jiwa peserta didik sehingga mudah memasukkan pesan-pesan moral dalam mendidik jiwa dan nalar mereka. Hal ini banyak digunakan al-Quran dalam banyak ayat, terutama ketika berbicara kepada para Rasul bersama kaumnya. Allah bercerita dengan cara yang terbaik, agar menjadi pelajaran bagi umat manusia. Contoh model ini dalam firman Allah yang artinya: *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu"* (Q.S. Yusuf: 3). Contoh lain, seperti firman Allah yang artinya: *"Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa"* (Q.S. An-Naziat: 15). dan masih banyak lagi contoh-contoh dari model pendidikan dengan cara bercerita.
- c. Al-Quran memberikan pengarahan dan memberi nasihat. Model ini sangat efektif dalam memberi arahan kepada peserta didik dalam proses pendidikan mereka. Seorang muslim saat mendengar ayat-ayat Allah dibacakan, hatinya khushyuk, jiwanya peka, dan bergetar hatinya. Lalu Allah pun menggerakkan raga orang muslim untuk mempraktekkan pesan yang ditangkap peserta didik dalam ayat-ayat tersebut. Contoh pendidikan Al-Quran dengan memberikan pengarahan seperti dalam firman Allah yang artinya: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi yang mempergunakan akalny"* (Q.S. Ar-Rum: 24).

4. Metode Memberikan Pengawasan

Model pendidikan jenis ini, yaitu suatu model dimana pendidik memberikan pengawasan kepada peserta didik dengan cara menyertai atau mendampingi peserta didik dalam proses pendidikan, guna mendapatkan hasil pendidikan yang optimal. Pendidik memberikan pengawasan kepada peserta didik guna mempersiapkan secara psikis dan sosial, dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik menyangkut pendidikan itu sendiri, hal kondisi kesehatan peserta didik.

Model ini merupakan salah satu dasar didaktik yang baik guna mewujudkan peserta didik yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik dalam kehidupan ini. Dari sinilah ia akan menjadi seorang peserta didik (murid) yang memiliki pribadi mulia.

Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan yang universal dan abadi, mendorong para orang, terutama para pendidik untuk senantiasa mengawasi dan mengontrol para peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, terutama yang berkaitan dengan kependidikan. Contoh yang sangat terkait dengan hal ini seperti, firman Allah yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-*

malaikat yang kasar, yang kuat, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At-Tahrim: 6).

Bagaimana seorang pendidik akan mampu menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka jika dia tidak memerintahkan dan mencegah mereka, serta tidak mengawasi mereka?

Contoh lain lain model pengawasan ini dalam firman Allah yang artinya: *“Perintahkanlah keluargamu menegakkan shalat dan bersabarlah dalam menjalankannya...”* (Q.S. Thaha: 132).

Nabi SAW. memberikan contoh model pendidikan dengan pengawasan seperti berikut: *“Ajarilah anakmu shalat sejak usia tujuh tahun, dan pukullah jika tidak mau shalat pada usia sepuluh tahun”* (HR. Abu Masbarah r.a.).

5. Metode Pendidikan dengan Hukuman

Dalam pendidikan dikenal model pendidikan dengan cara memberikan hukuman atau sanksi bagi peserta didik yang melanggar aturan pendidikan. Sepanjang sanksi atau hukuman itu menunjang proses pendidikan peserta didik kedepan supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama. Juga tujuannya untuk dijadikan perhatian oleh peserta didik bahwa perbuatan itu tidak baik bagi diri, lingkungan, dan pihak lain. Sebaiknya jenis hukuman tidak berupa hukuman yang bersifat melukai fisik si peserta didik apalagi yang bisa menimbulkan cacat di kemudian hari. Apalagi sekarang sudah ada peraturan tentang Undang-Undang Perlindungan Anak, cukup menjadi pedoman bagi para pendidik di dalam memberikan hukum kepada para peserta didik jika diperlukan.

Hukuman atau sanksi hendaklah bermanfaat bagi peserta didik agar dia bisa bertambah baik dan lebih berhati-hati di dalam menjalani proses pendidikan. Misalnya disuruh untuk melakukan kegiatan sosial disebuah panti asuhan atau panti jompo. Tujuannya agar ia dapat mempunyai jiwa sosial terhadap lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

TUJUAN DAN SPESIFIKASI METODE PENDIDIKAN MENURUT AL-QURAN

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai. Dalam pendidikan pun demikian mesti ada tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan menurut Al-Quran adalah mencapai kualitas ketakwaan kepada Allah SWT. dibarengi dengan penguasaan ilmu-ilmu, baik ilmu yang berbasis sains, atau pun sosial. Ilmu yang berkaitan dengan perkembangan jasmani mau pun rohani.

Tujuan pendidikan terkait erat dengan tujuan manusia, karena pendidikan ditujukan kepada manusia. Sedangkan pendidikan sendiri merupakan satu bagian dari dimensi

hidup manusia. Karena itu, tujuan hidup manusia merupakan tujuan akhir pendidikan. Mengingat pendidikan merupakan salah satu perbuatan manusia dan dari segi lain manusia diakui bersifat fisik, mental, dan spiritual, maka tujuan pendidikan pun diarahkan bagi pengembangan ketiga dimensi tersebut (Syahidin, 2009).

Tujuan yang bersifat fisik (*ahdap jismiah*), yaitu tingkah laku yang tampak secara nyata, berupa tindakan-tindakan pengamalan ibadah ritual. Sedangkan tujuan yang bersifat mental (*ahdaf aqliyah*) berkaitan dengan tanggung jawab pengembangan intelegensia yang mengantarkan peserta didik kepada kebenaran tertinggi (*ultimate true*) melalui penyajian fakta-fakta yang relevan dan memadai, di mana fakta-fakta tersebut dapat memberikan kesaksian akan eksistensi Allah Sang Khaliq, Sang Pendidik, Sang Pemelihara, dan sifat-sifat kesempurnaan lainnya. Pendidikan menurut al-Quran mengarahkan peserta didik untuk memiliki kapasitas pemikiran yang logis, kritis, dan berkepribadian yang mulia.

Sementara tujuan spiritual (*ahdaf ruhiyah*) berkaitan dengan kualitas-kualitas ruhaniah manusia yang mengarah kepada perwujudan kualitas kepribadian (*character*) yang bersifat ruhaniah dan menampakkan pengaruhnya pada perilaku yang baik, akhlak mulia, santun yang mencerminkan kualitas ketakwaan seorang insan paripurna. Tujuan ruhaniah mengarah kepada pengembalian fitrah manusia sehingga manusia menjadi peka terhadap kebaikan dan membimbing sedemikian rupa untuk selalu berada dalam situasi kontak dengan Sang Khaliq. Kualitas spiritual ini berpusat pada hati yang prosesnya dapat disejajarkan dengan istilah pembersihan hati (*tazkiyah al-qalbi*), firman Allah yang artinya: “*Sungguh berbahagialah orang yang mensucikan dirinya*” (Q.S. al-‘Ala: 18).

PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN MENURUT AL-QURAN

Dalam al-Quran dapat ditemukan beberapa prinsip dasar dalam melakukan proses pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip Kasih Sayang

Prinsip kasih sayang dalam pendidikan dapat disebutkan dalam firman Allah, yang artinya: “*Kemudian Dia menyempurnakan dan menutupkan ke dalam (tubuh)nya ruh-Nya dan Dia menjadikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi kamu tidak bersyukur*” (Q.S. al-Sajdah [32]: 9). Oleh karena itu, pendidikan adalah implementasi dari kasih sayang yang secara fitriah dimiliki setiap orang. Dalam konteks pendidikan, kasih sayang ini menjadi dasar yang kuat bagi komunikasi pendidikan yang terjadi pada proses kegiatan belajar mengajar.

Prinsip kasih sayang pada dasarnya memberi bentuk dan warna pada seluruh tindakan praktis pendidikan. Bahkan ia dapat dikatakan sebagai landasan yang membentuk bangunan teori dan praktis dalam pendidikan. Konsep ini, menurut

Syahidin, lahir dari dasar keimanan yang memancarkan perasaan dan motivasi dalam seluruh tindakan pendidikan. Sentuhan kasih sayang yang tulus ditampilkan dalam komunikasi harmonis antara pendidik dan peserta didik. Kehadiran sosok seorang pendidik selalu dirasakan oleh setiap peserta didik dalam kehidupan mereka.

2. Prinsip Keterbukaan

Prinsip keterbukaan lahir dari pandangan bahwa kualitas manusia terletak pada konteks hubungan dengan manusia lain dalam bentuk saling memberi kesempurnaan. Prinsip ini merupakan dasar-dasar penciptaan suasana dialogis antara pendidik dan peserta didik. Keterbukaan yang ditampilkan dalam suasana pendidikan tersebut menjadi prinsip dasar keseluruhan konsep pendidikan menurut al-Quran. Hal ini merupakan konsekuensi dari pengakuan adanya fitrah manusia yang dapat dikembangkan.

Sifat keterbukaan yang disadari oleh pendidik dalam proses pendidikan akan memberikan dampak positif pada pendidik itu sendiri di hadapan peserta didik. Sehingga proses pendidikan akan berjalan dengan lancar dalam suasana yang harmonis. Konsep keterbukaan juga akan merangsang peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka, sehingga benar-benar menimbulkan efek positif di benak para peserta didik.

Dengan demikian, pendidik akan dengan mudah mengarahkan peserta didik kepada tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan, yaitu tercapainya pemahaman yang mumpuni dalam benak para peserta didik tentang suatu materi yang disampaikan.

3. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan dalam pendidikan pada dasarnya merupakan prinsip yang diletakkan Allah pada seluruh ciptaan-Nya, firman Allah yang artinya: *“Allah yang telah menciptakan tujuh langit. Kami sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”*.

Konsep keseimbangan ini ditujukan kepada kodrat manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki dimensi fisik dan ruhani yang kualitasnya sangat ditentukan oleh adanya keseimbangan-keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud berarti keselarasan-keselarasan, seperti konsep shalat, *amar ma'ruf nahyi munkar* dan sabar, firman Allah yang artinya: *“Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”* (Q.S. Luqman [31]: 16).

Dalam ayat di atas terkandung maksud adanya konsep keseimbangan antara peran individu dan sosial, yaitu hubungan individu dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia serta hubungan individu dengan dirinya sendiri.

Konsep keseimbangan juga dapat dilihat pula dalam peran yang seharusnya dilakukan dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, pengabdikan yang tunduk dan patuh kepada ketentuan dan perintah Allah, sekaligus sebagai khalifah atau wakil Allah yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab memakmurkan dan memberi manfaat kepada siapa pun di muka bumi. Kedua peran ini mewujudkan manusia yang sempurna, sebagai *insan kamil* yang menjadi tujuan dari pendidikan.

4. Prinsip Integralitas

Prinsip pendidikan berikutnya menurut al-Quran adalah prinsip integralitas, prinsip ini merupakan implikasi dari keutuhan pandangan al-Quran terhadap manusia. Dalam prinsip ini, peserta didik dipandang sebagai manusia dengan segala atribut yang dimilikinya, yang terpadu secara utuh. Karena itu, dalam tindakan praktis pendidikan, upaya-upaya yang dilakukan pendidik senantiasa didasarkan pada keterpaduan dan integralitas.

Konsep integralitas berarti pula memandang peserta didik bersama konteks waktu yang dialaminya. Ini berarti bahwa pendidik melihat peserta didik sekaligus dengan mengikutsertakan situasi yang sedang terjadi dan dihayatinya berikut tempat yang sedang dihuninya.

Dengan demikian, proses pendidikan akan senantiasa mengikuti perkembangan dan perjalanan yang sedang terjadi pada diri peserta didik, atau dengan kata lain, pendidikan selalu dilakukan secara aktual dan kontekstual.

KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN

Dalam dunia pendidikan ada istilah yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan untuk menyebut bagian-bagian dalam keseluruhan aktifitas pendidikan yaitu istilah *komponen pendidikan*. Namun mereka tidak sepakat menyebut jumlah komponen yang dimaksud.

Menurut Ahmad Tafsir (1987) komponen pendidikan formal merupakan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan alat pendidikan yang meliputi materi, metode dan evaluasi.

Menurut hasil kajian terhadap sejumlah ayat al-Quran yang berkaitan dengan masalah pendidikan, dapat disimpulkan petunjuk-petunjuk tentang komponen-komponen penting dalam pendidikan menurut al-Quran, di antaranya masalah tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi pendidikan, dan metode pendidikan.

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Al-Quran adalah beribadah kepada Allah dalam pengertian yang luas meliputi masalah-masalah ritual dan sosial, dengan maksud untuk melaksanakan tugas kekhalifahan. Sesuai dengan maksud dari ayat ke 56 Surat Az -Zariyat yang intinya menyebutkan tentang tugas manusia mengabdikan kepada Allah SWT. juga berdasar pada Surat al-Baqarah ayat ke 30 yang intinya menyebutkan tentang kedudukan manusia di bumi sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi.

Tujuan-tujuan pendidikan dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menyadarkan manusia sebagai individu akan posisinya di antara makhluk yang lain dan tanggung jawabnya secara pribadi dalam kehidupannya (Q.S. Maryam [19]: 90-93).
- b. Menyadarkan manusia akan hubungan dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial (Q.S. Ali Imran [3]: 110).
- c. Menyadarkan manusia akan keberadaan dan pemanfaatan alam dengan berbagai rahasia yang ada di dalamnya untuk digali dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia (Q.S. Luqman [31]: 10).
- d. Menyadarkan manusia akan keberadaan pencipta alam semesta untuk mereka sembah (Q.S. al-An'am [6]: 102-103).

Keempat tujuan di atas sangat berkaitan erat antara satu dengan lainnya. Tujuan yang pertama sampai ketiga bisa disebut sebagai tujuan perantara untuk mencapai tujuan utama. Yakni tujuan nomor empat yakni mengenal Allah dan bertaqwa kepada-Nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang dimaksud oleh al-Quran adalah menciptakan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kriteria, dinamis, aktif, kreatif, dan selalu menjadikan segala aktifitasnya untuk mendapat kesejahteraan umat dan dilandasi pengabdian yang tulus kepada Allah SWT.

2. Peserta didik

Bila diperhatikan, isyarat al-Quran tentang siapa peserta didik, maka dapat dipahami bahwa peserta didik adalah manusia yang beriman kepada-Nya. Peserta didik terdiri dari manusia yang mempunyai dua dimensi utama dalam dirinya, yaitu jasmani dan ruhani. Inilah yang kemudian akan dididik oleh para pendidik dengan mengacu pada ajaran-ajaran Ilahi dan sumber lainnya.

Kelompok manusia itu sendiri ada dua macam, ada yang beriman dan ada juga yang tidak beriman kepada al-Qur'an. Nah yang bisa dididik selanjutnya menurut konsep al-Qur'an adalah mereka yang beriman, karena bagi orang yang tidak beriman tidak akan ada manfaatnya.

Selain orang beriman, ada lagi kriteria peserta didik yang akan menjalani proses pendidikan berikutnya ialah mereka yang mempunyai kesehatan akal yang sempurna, karena orang yang sakit akalnya tidak termasuk bagian dari peserta didik. Sejumlah ayat al-Qur'an memberikan isyarat tentang kriteria peserta didik antara lain: Q.S al-Baqarah [2]: 247; Q.S. al-Haj [22]:46; Q.S. al-Sajdah [32]:7-9.

3. Pendidik

Pendidik yang dimaksud dalam konteks pendidikan di sini adalah orang yang memiliki kriteria sebagai pendidik sejati, yaitu sosok pendidik yang meneladani sifat-sifat keteladanan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Secara garis besarnya ada empat sifat utama yang diwariskan oleh Nabi Muhammad bagi para pendidik, yaitu: sifat jujur, sifat amanah, sifat tablig (menyampaikan), dan sifat fathanah (kecerdasan). Dari keempat sifat tersebut dapat diperjelas lagi dengan sifat-sifat mulia lainnya, seperti sifat ikhlas, sifat adil, sifat sabar, sifat tawakkal, dan sifat qana'ah.

4. Materi Pendidikan

Ada empat hal pokok yang menjadi materi pendidikan dalam al-Quran, yakni: materi keimanan, materi ilmu, materi akhlak, dan tentang materi amal shaleh. Keempat materi ini kemudian bisa dikembangkan oleh para pendidik sesuai dengan bidang ilmu yang akan lebih didalami, baik itu pada ilmu eksak dan matematika (lihat Q.S. Yasin [36]: 12), ilmu kedokteran (lihat Q.S. al-Mukminun [23]: 12-18), ilmu kejiwaan (lihat Q.S. al-Isra [17]: 11), ilmu sosial, ilmu politik, ilmu pendidikan, dan lain-lainnya.

5. Metode Pendidikan

Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan. Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai-nilai pendidikan sering gagal karena cara yang digunakan kurang tepat. Penguasaan pendidik terhadap materi pendidikan belum cukup dijadikan tolak ukur keberhasilan pendidikan kalau tidak bisa dicerna dan dikuasai oleh peserta didik.

Terkait dengan metode pendidikan ini, maka menurut al-Quran, para pendidik harus senantiasa meningkatkan kemampuan di dalam menyampaikan materi pendidikannya, untuk selalu mengasah keterampilan mengajar, jika tidak ingin ditinggalkan oleh para peserta didiknya. Inilah yang dimaksud dengan konsep pendidikan berkelanjutan yang dijelaskan dalam hadis Nabi SAW. Yang artinya: *"Mencari ilmu itu wajib mulai dari buaian ibu hingga masuk ke liang lahad"*.

Konsep pendidikan berkesinambungan, yakni sepanjang hayat seperti diungkapkan oleh Nabi SAW., kemudian diadopsi oleh pemikir sekaligus pemimpin pemerintahan Negara Inggris, yaitu Tony Blair. Dalam buku *Accelerated Learning for The 21 th Century*, Collin Rose dan kawan-kawan (2006) mengutip pernyataan mantan Perdana Menteri Inggris Tony Blair, tiga prioritas pemerintah Inggris saat ini adalah “Pendidikan, Pendidikan, dan Pendidikan”. Ungkapan Tony Blair ini kemudian didukung oleh Ratu Inggris yang dikemukakan dalam pidato kenegaraan di depan parlemen Inggris. Salah satu programnya adalah program pendidikan harus dimulai sejak usia dini dan tidak akan berhenti sampai manusia meninggal dunia. *Subhaanallah.*

KURIKULUM 2013 DALAM SOROTAN

Indonesia belakangan diramaikan soal Kurikulum pendidikan baru, yaitu diberlakukannya Kurikulum 2013. Sesuai dengan usianya yang masih relatif muda maka tidak heran kalau kurikulum tersebut masih menyisakan pro dan kontra. Pendapat yang Pro diantaranya diungkapkan oleh Musliar Kasim (Wamendikbud). Musliar berpendapat bahwa kurikulum tersebut dapat bertahan hingga 10 tahun ke depan. Konten . Secara konten isinya sudah benar, sudah diakui oleh negara-negara Malaysia dan India. (Republika, 11 September 2014).

Sementara pendapat yang Kontra antara lain diwakili oleh Retno Lystiarti dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) ada lima persoalan yang mendasar di kurikulum 2013: distribusi buku guru dan siswa terlambat, dana BOS yang tidak mencukupi untuk membeli buku kurikulum 2013, isi buku yang berat dan bermasalah, percetakan yang tidak mampu memenuhi pesanan dan pelatihan guru yang tidak efektif.

Ungkapan pesimis disampaikan oleh pemerhati dunia pendidikan, Doni Koesoema melalui tulisan bertajuk *Sandera Kurikulum 2013* di *Harian Kompas* tanggal 20 September 2014, ia menulis sebagai berikut” ada scenario untuk mengarahkan isu persoalan Kurikulum 2013 menjadi sekadar persoalan teknis, ekonomis, dan politis sehingga betapapun karut marutnya implementasi Kurikulum 2013, apa yang sudah dimulai harus tetap dilaksanakan”.

Lebih lanjut Doni menilai bahwa apabila Kurikulum 2013 terlahir untuk menjawab lemahnya pembentukan karakter siswa Indonesia dan gagalnya proses pendidikan yang sekadar mengajarkan pengetahuan kognitif tingkat rendah, atau memerangi metode pengajaran untuk tes yang selama ini menjadi biang keladi rendahnya kualitas siswa kita, kekacauan dalam memahami dan mendesain Kompetensi Inti bisa menjadi penyebab kegagalan seluruh reformasi pendidikan.

Satu kekeliruan fundamental dalam Kurikulum 2013 adalah usaha untuk spiritualisasi semua mata pelajaran. Alhasil,; setiap mata pelajaran akan dinilai keberhasilannya berdasarkan terpenuhinya Kompetensi Inti 1 (sikap spiritual),

Kompetensi Inti 2 (sikap social), Kompetensi Inti 3 (pengetahuan), dan Kompetensi Inti 4 (keterampilan).Kompetensi Inti 3 dan 4 sudah ada dalam kurikulum sebelumnya. Praktis tidak banyak perubahan. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana menilai kompetensi spiritual dan sosial dalam setiap mata pelajaran ?

Pendidikan merupakan gerbang utama dalam megubah mindset bangsa menuju kemajuan di segala bidang. Revolusi mental akan berhasil guna dan berdaya guna manakala karut marut di dunia pendidikan kita dibenahi, baik dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sangat diharapkan kalau dalam mengurus pendidikan tidak hanya menekankan pada peranan guru di sekolah, tapi juga dilibatkan unsur keluarga dan masyarakat.

Metode Pendidikan berbasis Qur'ani diharapkan bisa diterapkan dalam seluruh jenjang pendidikan Nasional guna memberikan pencerahan sekaligus menjawab tantangan yang disampaikan oleh beberapa tokoh pendidikan kita terhadap kurikulum baru , yaitu kurikulum 2013. Dengan demikian metode ini dapat menjadi gerbang pencerahan dalam dunia pendidikan kita, guna terpenuhinya perubahan dan perbaikan mental bangsa Indonesia. Sehingga dunia pendidikan kita mampu menghantarkan bangsa kita menajdi bangsa yang berkarakter maju.

PENUTUP

Manusia sebagai hamba Allah sekaligus sebagai wakil Allah (*khalifatullah*) di muka bumi ini yang mendapat amanah sebagai pendidik sekaligus peserta didik atau sebagai subjek sekaligus objek pendidikan, mempunyai peranan sebagai pemakmur di muka bumi ini. Dibutuhkan keterampilan untuk memerankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah (Abdullah) dan khalifatullaah. Allah tidak membiarkan manusia begitu saja, dengan kasih sayang-Nya Allah mengutus para utusan, dan mewahyukan sejumlah kitab suci bagi manusia agar mereka siap mengelola kekayaan alam yang menghampar di muka bumi, sekaligus mereka bisa bersyukur atas segala limpahan karunia yang diberikan Allah.

Para utusan Allah pada hakikatnya mereka merupakan para pendidik unggul yang dengan kesabaran memberikan materi-materi pendidikan kepada para umatnya. Termasuk baginda Rasulullah SAW., mengajarkan materi-materi pendidikan dari Ilahi kepada kita sebagai umat pengikutnya.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab” demikian isi pasal 3 Undang-undang No 20 Tahun 2003.

Pendidikan merupakan gerbang utama dalam mengubah mindset bangsa menuju kemajuan di segala bidang. Revolusi mental akan berhasil guna dan berdaya guna manakala karut marut di dunia pendidikan kita dibenahi, baik dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sangat diharapkan kalau dalam mengurus pendidikan tidak hanya menekankan pada peranan guru di sekolah, tapi juga dilibatkan unsur keluarga dan masyarakat. Pendidikan berbasis Qur'ani bisa diterapkan dalam seluruh jenjang pendidikan Nasional guna memberikan pencerahan bagi mental bangsa Indonesia.

Kriteria Pendidik yang diwariskan oleh Nabi pada pokoknya berupa empat sifat terpuji, yaitu: sifat jujur, sifat amanah, sifat tabligh, dan sifat fathanah, ditambah dengan sejumlah sifat mulai pendukung lainnya.

Beberapa metode pendidikan yang bisa diterapkan dalam proses pendidikan merujuk pada ajaran al-Quran antara lain: keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman. Semuanya dapat memberikan hasil yang optimal dalam proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Metode ini juga bisa diharapkan berperan penting dalam mengisi sisi kosong dalam Kurikulum 2013 yang hingga kini masih menjadi polemic di kalangan para pelajar, guru dan pemerhati pendidikan kita.

Konsep pendidikan seumur hidup yang diajarkan oleh Rasul SAW. merupakan konsep pendidikan yang sangat jitu hingga saat ini, konsep yang sudah sangat teruji. Dan sebagai bukti dari kehandalan konsep tersebut adanya pengakuan dari tokoh pemerintah Negara Maju di Eropa yang tidak asing lagi yaitu Negara Inggris, melalui ungkapan mantan perdana Menteri-nya, dan didukung oleh Ratu Inggris yang menyatakan tentang pentingnya pendidikan sepanjang hayat, seperti dikutip penulis buku ternama Colin Rose, dan Malcolm J. Nichol dalam bukunya *Accelerated Learning for the 21st Century*. Wallahu 'alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Nashih Ulwan, Abdullah, (1992). *Tarbiyatul Aulad fil-Islam* (dalam Khalilullah Ahmas Masykur), Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rose, Colin, Malcolm J. Nicholl. (2006). *Accelerated Learning for the 21st Century* (dalam Dedy Ahimsa). Bandung: Nuansa.
- Departemen Agama RI. (2009). *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Diktis.
- Abdurrahman, Jamal, (2008). *Athfalul Muslimin*, (dalam Bahrin Abu Bakar Ihsan Zuabidi), Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Quraish Shihab, M. (2006). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Muthahhari, Murtadha. (1997). *Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Aditama.